

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terlibat dalam interaksi dengan sesama. Untuk menjalani interaksi tersebut, diperlukan suatu sarana komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pendapat. Sarana komunikasi yang digunakan adalah bahasa. Bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena merupakan alat komunikasi utama, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui simbol tertentu. Bahasa tidak hanya berperan dalam kehidupan sosial, tetapi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses interaksi belajar mengajar.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat vital dalam proses interaksi belajar mengajar. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh guru dan siswa untuk berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya komunikasi yang efektif, interaksi dalam pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi bukan sekadar penyampaian kata-kata, namun juga melibatkan perilaku atau tindakan yang menyertainya. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang saat mengucapkan sebuah ucapan disebut sebagai tindak tutur.

Tindak tutur salah satu istilah dalam ilmu linguistik dan filsafat bahasa yang mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan dengan ujaran atau kata-kata. Konsep ini menekankan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu, ia tidak hanya

sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Sebagai unit terkecil komunikasi dalam linguistik, tindak tutur mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Di antara berbagai jenis tindak tutur, tindak tutur direktif sangat penting dalam pembelajaran.

Tindak tutur direktif diungkapkan oleh penutur dengan tujuan untuk memberikan arahan atau permintaan kepada lawan bicara yang menyebabkan pendengarnya melakukan suatu tindakan. Hal ini merupakan upaya penutur untuk membuat lawan bicaranya melakukan apa yang diinginkan penutur. Setiap tindak tutur direktif memiliki tujuan dan maksud yang spesifik. Contohnya tindak tutur yang berupa perintah, permintaan, tuntutan, saran, dan tantangan (Banjarnahor & Noveria, 2019). Dalam proses pembelajaran, guru sering kali menggunakan tindak tutur direktif untuk memberi arahan, meminta, memerintah, atau mengajak siswa agar melaksanakan kegiatan tertentu yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

Interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran sangat bergantung pada peran guru dalam membimbing serta mengarahkan siswa agar mereka dapat mengikuti pelajaran dan memahami materi yang diajarkan dengan baik. Djamarah (dalam Efitriani Andala Sari, dkk., 2023), menyatakan bahwa guru adalah sosok yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam membimbing siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran guru harus bisa menggunakan tuturan yang tepat untuk memberikan arahan atau perintah kepada siswa.

Penelitian tentang tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting, karena penggunaan tindak tutur direktif yang tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa, dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga cara interaksi antara guru dan siswa. Sejalan dengan itu Sinclair dan Brazil (dalam Marizal, dkk., 2021), mengatakan bahwa penggunaan tindak tutur direktif guru, seharusnya efektif agar tujuan dalam interaksi pada pembelajaran di kelas tercapai dengan maksimal. Dengan penggunaan tindak tutur direktif yang tepat dapat tercipta suasana pembelajaran yang aktif, menarik, dan mendukung. Pemahaman tentang penggunaan tindak tutur direktif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Pemilihan SMPN 10 Bayung Lencir sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, sekolah ini dikenal memiliki reputasi yang baik dalam pengajaran bahasa Indonesia, sehingga memungkinkan untuk melakukan analisis mendalam terkait tindak tutur direktif yang digunakan dalam interaksi pembelajaran. *Kedua*, Kecamatan Bayung Lencir ini mayoritas penduduknya berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Perbedaan tersebut bisa mempengaruhi cara penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran, termasuk dalam penerapan tindak tutur direktif. Selain itu, letak SMPN 10 Bayung Lencir yang strategis dengan aksesibilitas yang baik memudahkan pengumpulan data dalam penelitian ini.

Kelas VII dipilih sebagai subjek penelitian ini karena beberapa alasan. *Pertama*, siswa kelas VII pada umumnya mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi, tetapi juga membutuhkan bimbingan yang jelas. Penggunaan tindak tutur direktif yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan kognitif mereka sangat penting. *Kedua*, siswa kelas VII berasal dari berbagai SD yang memiliki pendekatan pengajaran bahasa yang berbeda-beda. Hal Ini bisa memberikan variasi dalam penggunaan tindak tutur direktif. *Ketiga*, pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa yang lebih tinggi, termasuk memahami dan menerapkan berbagai jenis tindak tutur.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nelvia Susmita (2019) berjudul *Tindak Tutur Asersif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, dan penelitian yang dilakukan Dyah Puspitasari (2020) yang berjudul *Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII MTSN 4 Pahu*. Dua penelitian tersebut juga dikaji tindak tutur direktif di dalam pembelajaran beserta fungsinya.

Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian Nelvia Susmita pada tahun 2019 adalah bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah (1) tindak tutur lokusi yaitu lokusi bentuk berita, tanya, dan perintah; (2) tindak tutur ilokusi yaitu ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif; dan (3) tindak tutur perlokusi yang ditemukan yaitu memberikan pengaruh. Selanjutnya, hasil penelitian Dyah Puspitasari pada tahun 2020 adalah (1) tindak tutur direktif (perintah, permintaan, menasehati, dan melarang); (2) tindak tutur ekspresif (memuji, mengkritik

dan permohonan maaf); (3) tindak tutur perlokusi (memuji, pernyataan dan berjanji); (4) tindak tutur komisif (berjanji, ancaman dan menawarkan); (5) tindak tutur representatif pertanyaan. Kemudian, ditemukan fungsi dari tindak tutur yaitu; (1) fungsi tindak tutur perlokusi (perlokusi menyenangkan, mengumumkan); (2) fungsi tindak tutur ekspresif (memberikan pujian, mengakui kesalahan; (3) fungsi reprensif mengumumkan; (4) fungsi tindak tutur direktif (menyuruh, menasehati, meminta, melarang); dan (5) fungsi tindak tutur komusif (menjanjikan, ancaman, menawarkan).

Penelitian yang dilakukan oleh Nelvia Susmita (2019) dan Dyah Puspitasari (2020) mengkaji tindak tutur dalam perspektif pragmatik. Perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Penelitian Nelvia Susmita dan Dyah Puspitasari mencakup semua jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada penggunaan tindak tutur dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama, dengan penekanan khusus pada tindak tutur ilokusi, khususnya jenis tindak tutur direktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nelvia Susmita (2019) menggunakan teori tindak tutur menurut Leech, sementara penelitian Dyah Puspitasari (2020) mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Putrayasa dan Nadar. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini lebih fokus pada tindak tutur ilokusi, khususnya jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Peneliti menggunakan teori tindak tutur direktif menurut Ibrahim sebagai kerangka dasar. Dalam teori ini, Ibrahim mengklasifikasikan jenis tindak tutur direktif menjadi enam kategori, yaitu: permintaan (*requestives*), pertanyaan

(*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti memanfaatkan situasi di dalam kelas sebagai sumber utama penelitian, yaitu interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Penelitian ini fokus pada penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP, tepatnya di Desa Lubuk Hardjo, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatra Selatan. Hal ini yang menjadi dasar pentingnya penelitian yang berjudul "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMPN 10 Bayung Lencir".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 10 Bayung Lencir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang dilakukan sebagai berikut untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 10 Bayung Lencir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menerapkan teori Ibrahim yang membagi tindak tutur direktif menjadi enam bagian yaitu; permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, dan pemberian izin. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Ibrahim, khususnya pada tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada pembaca mengenai tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi guru dan siswa, khususnya terkait pemanfaatan tindak tutur direktif dalam pembelajaran.